

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Serat Pedhalangan

Ringgit Purwa

V

K.G.P.A.A. Mangkunagara VII



PNRI



Balai Pustaka

21
n

SERAT PADHALANGAN RINGGIT PURWA V.

SERAT PADHALANGAN RINGGIT PURWA V

Oleh

K.G.P.A.A. Mangkunagara VII

Alih aksara dan ringkasan oleh

R. Mulyono Sastranaryatmo



Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia



Balai Pustaka

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka

BP No. 443d

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalikan dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa

yang berasal dari Balai Pustaka dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978. Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

	halaman
Kata Pengantar.	5
Ringkasan.	9
Serat Padhalangan Ringgit Purwa V.	15
1. Lampahan. Narasoma.	17
2. Lampahan Puntadewa Lair.	31
3. Lampahan Suyudana Lair.	39
4. Lampahan Bima Bungkus.	46



PNRI



Balai Pustaka

R I N G K A S A N

1. SAYEMBARA NARASOMA

(Perkawinan Pandhu dan Dewi Kunthi dan Madrim, Dhas-
tharastra dan Gendari)

Raden Karna

Syahdan putri Prabu Kunthiboja yang bernama Dewi Kuanthi mengandung tak berbapa, sang prabu Basuketi sangat murung dan susah hatinya. Pada suatu hari berkatalah sang dewi kepada prabu Kunthiboja, "Ayah, sebenarnya kami telah bertemu dengan seorang begawan, Druwasa namanya, yang telah memberi aji wekasing tunggal kepada saya, tetapi karena larangan sang begawan saya langgar, kejadian inilah yang menimpa diri saya". Dengan melalui aji dupa papanggil begawan Druwasa didatangkan Dewi Kunthi, berkatalah sang begawan, "Sang prabu, hamba bernama Druwasa dari padhepokan Jagadwetan. Perihal kandungan Dewi Kunthi janganlah sang prabu khawatir, akan hamba usahakan mengeluarkannya". Dengan batang bawang lanang, telinga sebelah kiri Dewi Kunthi dimasukinya, dan keluarlah melalui lobang telinga sang dewi, seorang bayi laki-laki, diberi nama Raden Karna. Begawan Druwasa berpesan kepada sang prabu Kunthiboja, bahwa kelak Dewi Kunthi akan menjadi wadhah menurunkan raja-raja, tetapi kepada siapapun sang dewi kelak akan diperisterikan, ia tak akan dapat melahirkan anak lagi. Bayi yang bernama raden Karna dibawa oleh begawan Druwasa, diletakkan di suatu tempat di atas sebuah batu, dengan diberi secarik kertas bertuliskan namanya "Raden Karna".

Prabu Radheya dari negara Pethapralaya menemukan raden Karna, diserahkanlah kepada istrinya yang sangat merindukan anak, berbahialah prabu Radheya beserta istrinya.

Syahdan, terlaksanalah impian Dewi Pujawati untuk bertemu dengan raden Narasoma. Atas jasa-jasa ayahandanya, bagawan Bagaspati dari pertapaan Argabelah. Jadilah mereka suami istri, dengan berganti nama Raden Narasoma menjadi Salya, Dewi Pujawati menjadi Setyawati. Berkatalah pada suatu saat raden Narasoma kepada Dewi Pujawati, "Duhai, dinda Pujawati, sampaikanlah kepada ayahanda bagawan Bagaspati, kanda mempunyai teka-teki, jika kanda melihat ke arah Timur terang tampaknya, tetapi sebaliknya gelap yang terlihat di sebelah Barat". Menghadaplah Dewi Pujawati. Oleh ayahandanya diperintahkanlah, hendaknya raden Narasoma datang, dan dimulailah jawaban teka-teki oleh bagawan Bagaspati, "Raden, apa yang raden kandung dalam hati, sebenarnya kami mengetahuinya, baiklah raden, hanya kami mohon kepada raden hendaknya berganti nama Salya, demikian pula Pujawati, kami beri nama Setyawati". Bagawan Bagaspati rela mati di tangan menantunya sendiri raden Narasoma, karena raden Narasoma malu mengaku sang bagawan sebagai mertuanya. Sulitlah matinya bagawan Bagaspati oleh raden Narasoma, tetapi setelah melepas aji Candhabirawa, akhirnya matilah bagawan Bagaspati. Lalu tercetuslah kata-katanya, "Wahai raden Narasoma, kelak pembalasan akan terlaksana dalam perang Baratayuda". Raden Narasoma yang telah memiliki Dewi Pujawati, juga memiliki aji Candhabirawa, keduanya langsung menuju ke kerajaan ayahanda raden Narasoma, di Mandraka. Di hadapan ayahandanya prabu Mandratpati, raden Narasoma menyatakan bahwa Dewi Pujawati tak berayah dan berbunda, sehingga hal tersebut menimbulkan kemurkaan ayahandanya, sang prabu Mandratpati, katanya, "Hai, Narasoma, jika kau merasa diperanakkan, sudah selayaknya Pujawati tentu berayah dan berbunda, tetapi kau telah menipu aku, tak mempunyai rasa malu, enyahlah dari pandanganku". Pergilah raden Narasoma, atas saran Semar ke Mandura, untuk memasuki sayembara. Kata orang putri raja yang bernama Dewi Kunthi akan dikawinkan. Adik raden Narasoma, yang bernama Dewi Madrim turut mengikuti kepergian kakandanya ke Mandura. Setibanya di Mandura, banyak sudah raja-raja yang juga memasuki sayembara, tak seorangpun berkenan di hati sang Dewi Kunthi. Tibalah giliran raden Narasoma, sayembara akhirnya dimenangkan oleh raden Narasoma, selanjutnya sang prabu Kunthiboja berkenan mempertemukannya. Di tepi bengawan Silugangga, raden

Narasoma yang tengah akan melakukan niat mandi sesuci diri, bertemu dengan prabu Abyasa beserta putra beliau raden Pandhu, dan berkatalah raden Narasoma," Sayembara pilih di negara Mandura telah selesai, sayalah pemenangnya, tetapi jika putra sang prabu bisa mengalahkan saya, relalah Dewi Kunthi akan saya serahkan kepadanya", selanjutnya terjadilah peperangan. Prabu Abyasa berkata kepada raden Pandhu," Jika kau berhadapan dengan raden Narasoma, janganlah kau lawan, berdirilah tegak dan tenanglah". Raden Narasoma memasang aji Candhabirawa, kali ini aji tak dapat menguasai raden Pandhu, akhirnya peperangan dimenangkan oleh raden Pandhu. Kecuali Dewi Kunthi, Dewi Madrim adik raden Narasoma juga diserahkan kepada raden Pandhu. Sekembalinya dari memenangkan sayembara, di pertengahan jalan, raden Pandhu bertemu dengan raden Hanggendara, yang berkata, "Hai, Pandhu, jika kenyataannya kau memenangkan sayembara pilih dari nagara Mandura, dengan ini Dewi Kunthi kuminta, jika engkau menolak permintaanku, akan kubunuh kau", terjadilah peperangan. Dewi Hanggendari menangis tersedu-sedu memintakan ampun kepada raden Pandhu, hendaknya kakandanya raden Hanggendara jangan dibunuh, untuk itu relalah Dewi Hanggendari menyerahkan diri kepada raden Pandhu, dan diterimalah. Di Astina, kakandha raden Pandhu, arya Dhastharastra dipersilakan memilih satu di antara tiga putri boyongan, pilihan jatuh pada Dewi Hanggendari, seraya berkata, "Inilah yang kupilih, wanita yang kelak akan mempunyai banyak anak". Kepada raden Pandhu Dewi Madrim memohon, dapat diwujudkan kerbau Handhini, konon milik hyang bathara Guru, dan disanggupi.

2. LAHIRNYA PUNTADEWA

Sudah masanya Dewi Kunthinalibranta melahirkan anak, tetapi si bayi menghendaki sama akan kelahirannya dengan Raden Surya-putra, Raden Karno terlahir dari telinga kiri Dewi Kunthi, demikian hyang Narada melaporkan gara-gara yang terjadi di dunia. Hyang Girinata bersabda kepada Narada, "Turunlah ke-marcapada kanda Narada, demikian pula engkau bathara Darma, terjadilah atas kehendak dewa, anak Dewi Kunthi akan terlahir melalui ubun-ubun, berilah nama arya Puntadewa, berhak memakai sebutan Prabu Gunatalikrama". Hyang Narada, hyang Darma, dengan diiring dewa-dewa lainnya, dan segenap bidadari turun ke-marcapada guna memberkahi kelahiran putra Dewi Kunthinalibranta.

Syahdan prabu Pandhudewanata telah kembali ke Astina, setelah memenuhi tugas memerangi musuh negara Mandura raja yaksa Kalayaksa, mendapatkan di istana Astina telah berkumpul segenap paran-para, sesepuh, dan saudara-saudara lainnya, di samping hyang Narada, hyang Darma, hyang Yamadipati, dan lain sebagainya kesemuanya berkumpul untuk menyaksikan kelahiran bayi dari Dewi Kunthi. Dyah Kunthi yang dikerumuni para bidadari dengan tenang mendengarkan sabda hyang Narada, "Nini Kunthi, atas kehendak hyang Sukmakawekas, bayimu akan terlahir melalui ubun-ubun-mu", segera hyang Narada mengheningkan cipta, dan terkabulah doanya.

Bayi yang terlahir dari ubun-ubun Dewi Kunthi segera dipapah hyang Darma seraya berkata, "Saksikanlah, bayi ini kuberi nama DarmaputrajugaDarmawangsa", segenap yang hadir turut menyaksikannya. Hyang Narada berkata, "Atas kehendak hyang Wine-nang bayi ini diberi nama pula Puntadewa, serta atas kehendak beliau pula diberikan aji jimat Kalimasada dan cincin manik rajatawa Kyai Balumbang", serta diberitakan pula, kelak Puntadewa bersaudara lima jumlahnya, demikianlah bayi terlahir teriring doa hyang Kanekaputra segera menjadi besar.

Bersukacitalah segenap yang hadir di istana Astina, menyaksikan Dewi Kunthi melahirkan putra.

3. LAHIRNYA SUYUDANA DAN KORAWA

Hyang Narada melaporkan kepada sang hyang Girinata, bahwasanya, gara-gara terjadi disebabkan oleh sumpah Dewi Hanggendari, bahwa kelak putra-putranya akan berhadapan dengan putra-putra Dewi Kunthi dan Dewi Madrim dalam perang Baratayuda Syahdan di istana Astina berkumpul para sesepuh, di samping prabu Kresnadipayana untuk menantikan kelahiran putra Dewi Hanggendari.

Hyang Narada yang ditugaskan oleh hyang Girinata untuk menghadiri akan kelahiran putra-putra Dewi Hanggendari berkata, "Ketahuilah anakku prabu Kresnadipayana, atas kehendak hyang Suksma Kawekas, anakmu Hanggendari akan melahirkan anak 100 jumlahnya di antaranya 1 akan terlahir wanita, itulah namanya Korawa, dan ketahuilah memang sudah menjadi kehendak dewa, putra-putra Hanggendari akan bermusuhan dengan putra-putra Kunthi dan Madrim besok dalam perang Baratayuda", segera terlahirlah kawah dari rahim Dewi Hanggendari, atas kehendak dewa pula suksma Dasamuka menjiwainya, sudah berujud bayi dan dinamakan Raden Arya Jayapitana yalah yang tertua, Darah mengalir mengiringi kelahirannya, pula ari-ari bayi keluar. Atas kehendak dewa genaplah bayi seratus terseling 1 wanita bernama Dursilawati, segera hyang Narada menyerahkan bayi-bayi tersebut kepada sri Kresnadipayana. Raden arya Dhastharastra tak dapat mengelak lagi akan nasib yang menyimpannya atas kehendak dewa, bahwasanya kelak putra-putra beliau akan bermusuhan dengan saudara-saudaranya sendiri, Pandhawa.

Sekembalinya hyang Narada, di Astina raja Kresnadipayana bersabda, " Hari ini aku menyerahkan tahta kerajaan kepada putraku Pandhudewanata, semoga dewa melindunginya".

Setelah menyerahkan tahta kerajaan, prabu Kresnadipayana berkehendak berdiam di gunung Retawu untuk bertapa, berganti nama bagawan Abiyasa.

4. LAHIRNYA BIMA

Berkatalah hyang Guru kepada hyang Narada," kakang Kanekaputra, bawalah si gajah Sena untuk memecah bungkusnya bayi dari Dewi Kunthi dan kelak berilah nama arya Bratasena".

Di taman Astina, bayi yang tergolek masih terbungkus oleh selaputnya, banyak usaha sebelumnya telah dijalankan untuk memecahkannya, Kurupati telah berusaha mencoba memecahkannya, namun tidak berhasil juga.

Hyang Narada datang di negara Astina, berkunjung di taman dengan membawa gajah Sena, dan bersabda," Hai, gajah Sena, pecahkanlah bungkus si bayi itu", pecahlah sudah selaput yang membungkus bayi, kepada sri Pandhudewanata diberitahukan nama anugerah dari hyang Winenang, yalah Raden Arya Bratasena, segera hyang Narada kembali ke kahyangan Jonggringsalaka. Raden arya Widura dibebani kecuali membawa bayi kepemandanya Dhastharastra juga diberi tugas untuk membuang bungkusnya, terlaksanalah bungkus dibuang ke Banakeling.

Resi Sempani tak menduga akan menemui bungkus bayi, semula dikiranya tempat bayi terlahir, segera setelah mengetahuinya dipujalah bungkus itu, terjadilah bayi, segera dimandikan dengan air gege, menjadi besarlah dan selanjutnya diserahkan kepada istrinya yang sangat menginginkan anak, selanjutnya diberi nama Jayadrata, kepadanya diperintahkan untuk pergi ke negara Astina menghambakan diri.

Di tengah perjalanan bertemulah dengan Kurupati dan Sakuni, atas siasat Sakuni, Jayadrata diminta untuk membunuh raden arya Bratasena, terjadilah perang rame, tak ada yang kalah dan menang, maksud jahad Kurupati dan Sakuni tidak terlaksana, segera kembalilah mereka dengan raden arya Bratasena ke istana Astina.

Prabu Pandhudewanata, dihadap para putra Puntadewa dan Pamadi, menerima kedatangan raden arya Bratasena dan Kurupati, bersuka citalah sang prabu beserta segenap keluarga.

* * * * *

SERAT PADHALANGAN RINGGIT PURWA V.



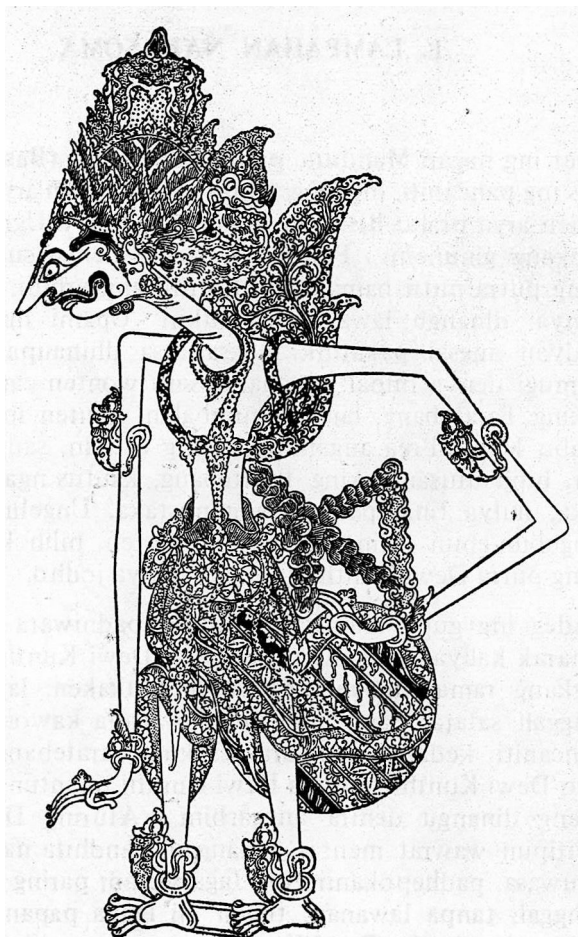
PNRI



Balai Pustaka

1. LAMPAHAN NARASOMA

1. Jejer ing nagari Mandura, prabu Kunthiboja (Basukethi), miyos ing pancaniti. Inggang sumiwi putra raden arya Basudewa, raden arya prabu Bismaka tuwin raden arya Ugrasena.
Inggang ginunem : Prabu Basukethi denya sungkawa, ing kang putra putri nama Dewi Kunthi anggarbini, mangka rara kenya, dinangu lawananira mukir. Upami matur pratela, nadyan angsal pakathik meksa arsa dhinaupaken. Dereng dumugi denya imbal wacana, kasaruwonten caraka dhateng saking Taratebang, lajeng tinimbangan wonten ing ngajengan. Prabu Kunthiboja angandika mring utusan, sang caraka matur, bilih utusan saking Taratebang, kautus ngaturaken pustaka, nulya tinampen ponang pustaka. Ungeling pustaka : Angebun-ebun enjing, anjajawah sonten, bilih kapareng ingkang putra Dewi Kunthi kasuwun dadya jodho.
2. Madeg ing gupit Mandragini, risang padniwara Dewi Patah, pinarak kaliyan ingkang putra putri Dewi Kunthi. Kondurira ingkang rama, ingkang garwa methukaken, lajeng binekta lenggah satata. Sang nata imbal wacana kawontenanira ing pancaniti, kedhatengan caraka saking Taratebang, nuwun jodho Dewi Kunthi. Wasana Dewi Kunthi tinantun boten karsa, lajeng dinangu denira anggarbini.. Aturing Dewi Kunthi, awitipun wawrat mentas kapanggih pandhita nama bagawan Druwasa, padhepokanira ing Jagatwetan, paring aji Wekasing tunggal, tanpa lawanan, tuwin aji Dupa papanggih, rehning wineca ing tembe Dewi Kunthi nurunaken wijining ratu, ananging sinten jodhonipun, boten badhe gadhah tuwuh malih. Winaleran sampun ngantos angampilaken kasorotan ing surya. Wasana kasupen wewelingira, nuju siram angampilaken, mila lajeng anggarbini. Ing ngriku srinata lajeng kepengin pinanggih kaliyan bagawan Druwasa. Dewi Kunthi pinurih dudupa amatak aji Papanggih, sareng sampun linaksanan, bagawan Druwasa dhateng jlog tanpa sangkan, sang bagawan taken sinten ingkang ngundang.



Prabu Kunthiboja



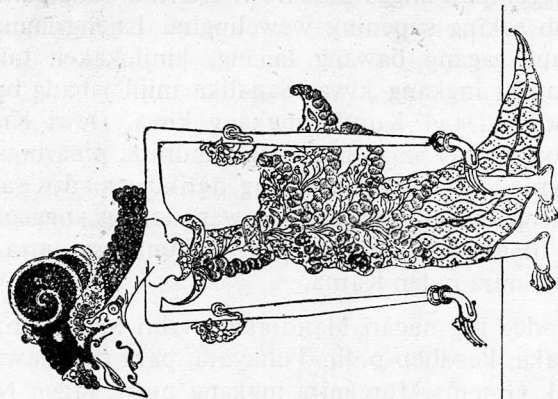
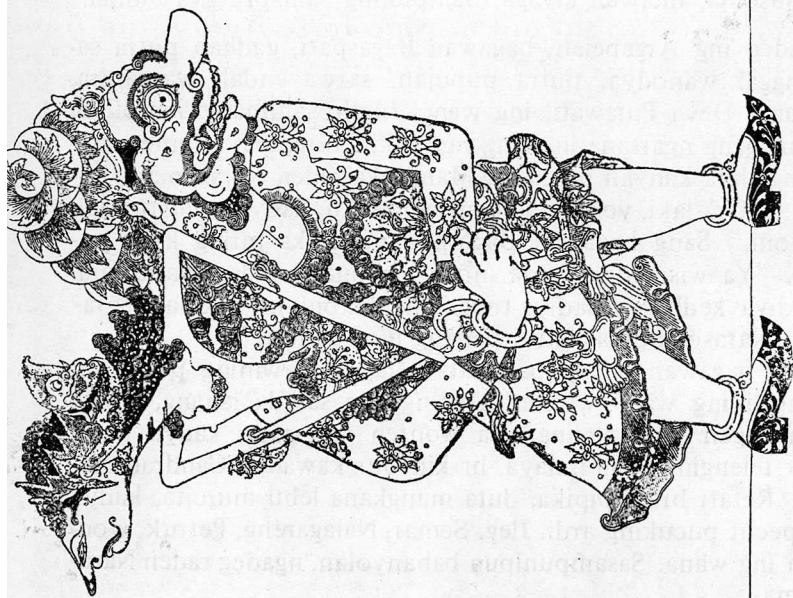
PNRI



Balai Pustaka

Sri Basukethi matur lamun piyambakipun, sarta matur bab anggenipun anggarbini Dewi Kunthi. Sang pandhita ngandika bab saking supening wewelingira. Lajeng ingusadanan, mundhut gagang bawang lanang, kinilekaken talinganira Dewi Kunthi ingkang kiwa. Sanalika mijil jabang bayi saking karnanira Dewi Kunthi ingkang kiwa. Dewi Kunthi kantaka, jabang bayi sinambut sang pandhita, pinaringan nama raden Karna, saha den lih saking ngriku supados sampun wonten pocapanipun. Bagawan Druwasa lajeng anggagana, jabang bayi binekta, sinelehaken ing selakumalasa, sarta sinungan serat namanira raden Karna.

3. Madeg ing nagari Mandraka, prabu Mandratpati, miyos siniwaka, kaadhep patih Tuhayata, para punggawa pepak anangkil. Ginem: Murcanira ingkang putra raden Narasoma. Sang prabu dhawuh dhateng patih Tuhayata angulari ingkang putra, patih matur sandika, lajeng medal ing njawi. Sang nata jengkar ngadhaton.
4. Madeg ing paseban njawi ing Mandraka, patih Tuhayata, tuwin para punggawa, ingutus arsa ngupadosi murcanira raden Narasoma, dhawuh siyaga. Sampuning samapta gya bidhal.
5. Madeg ing Aigabelah, bagawan Bagaspati, gadhah putra sa tunggal wanodya, putra pupujan, sarwa endah warnanira, anama Dewi Pujawati, ing wanci birahi sandhang. Amothah munggend ngarsane ingkang rama, kinen ngupaya impen, pinanggihna kaliyan putra ing Mandraka raden Narasoma. Ujarira : ""Ora laki, yen ora ketemu impenku, dadya wahdat ndak lakoni." Sang bagawan Bagaspati ngandika mring kang putra. "Ya wis, kowe karia, ndak temonane raden Narasoma. Dadiya kedhok, dadiya topeng daklakoni, menek pareng raden Narasoma ndak aturi padang juru panutu". Sang bagawan lajeng pangkat medal sanjawining pratapan, ningali ing wana wonten teja ngadeg sasada lanang, lajeng pinurugan. Sasirnaning teja wonten gara-gara, kadya kinocak telenging gambalralaya, lir kinebur kawah si Candradimuka. Retati braja pipika, duta mangkana lebu murcita, kadya pepecut pucuking^ardi. Jleg,, Semar, Nalagareng, Petruk, wonten ing wana. Sasampunipun babanyolan, ngadeg raden Narasoma."



Bagawan Bagaspati ambekta Raden Narasana, badhe kapanggihaken kaliyan Dewi Pujawati.



PNRI



Balai Pustaka

6. Madeg ing samadyaning wana, raden Narasoma mila kesah awit tinantun krama mring kang rama mboten karsa. Semar matur ingaturan kondur, raden Narasoma mboten karsa. Danguning pocapan, dhatenge bagawan Bagaspati, raden Narasoma kagyat sarta ngandika, andangu dhumateng Bagaspati. Sumaur bagawan Bagaspati, angaken bilih pandhita. Sang bagawan taken mring raden Narasoma, ngaken bilih putra Mandraka, nama raden Narasoma. Bagawan Bagaspati kagyat, enget supenane ingkang putra, badhe pinendhet mantu. Raden Narasoma mboten purun, lajeng aprang, raden Narasoma kawon, lajeng binekta mantuk mring pratapan, Semar, Nalagareng, Petruk, sami andherekaken.
7. Madeg sang dyah Dewi Pujawati, angajeng-ajeng dhatengipun ingkang rama, boten antawis dangu dhatengipun ingkang rama, angandika bilih sampun pinanggih. Dewi Pujawati badhe uninga, lajeng kinen ngaturi. Sareng lumebet raden Narasoma, Dewi Pujawati ningali sakedhep netra, lekering wadana, jaiting netra, boten samar ingkang pinanggih salebeting supena. Sang dyah lenggah tumungkul, bagawan Bagaspati ngandika mring raden Narasoma: "Punika, angger, wadene pun bapa manawi ngarsakaken, kagem juru padang juru panutu." Raden Narasoma, awas denira mirsani mring Dewi Pujawati, tyasira lajeng trenyuh tan kena muwus, bagawan Bagaspati mirsa bilih kapanujon manahira putra kakalihnya, lajeng pinanggihaken radenNarasoma kaliyan Dewi Pujawati. Tan kocapa sajroning papreman, lajeng pinarak sakalian. Kocapa sampun angsal sapeken, raden Narasoma ngandika mring kang rayi, cangkrimanira pinrih ambadhe kang rama : Bilih ningali wetan pajar, ningali kilen peteng.

Dewi Pujawati kautus matur kang rama, pangkat, sareng dumugi ngarsanira kang rama matur. Ing ngriku sang bagawan Bagaspati, bawaning pandhita dibya, wicaksana ing galih, lir jinait wardayanipun, tampining panggalih, amung lingsemira raden Narasoma angaken marasepuh, nanging tresna dhateng garwa. Wasana pinupus ing papasthening dewa, kang putra Dewi Pujawati pinurih wangsul angaturi raden Narasoma. Kang putra lajeng lengser saking ngarsa esmu sungkawa tumingal legegging panggalihira kang rama. Sareng dumugi ing

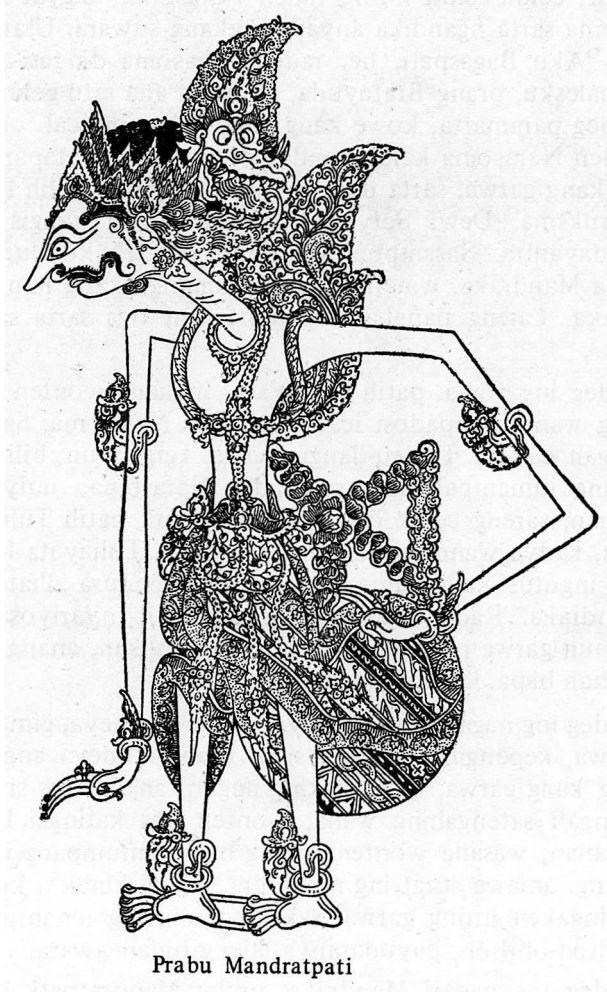
ngarsa, matur dhateng kang raka raden Narasoma. Saksana lajeng marek ing ngarsanira sang bagawan kaliyan ingkang garwa. Dewi Pujawati pinurih kesah sengadi ngupados sarana sasaji lawan kinarya lenggah, pisang ubon-ubon, kadi sasaji panuturaning kamuksan, Dewi Pujawati kesah ngupados sasaji, tan dangu raden Narasoma dhateng, sang bagawan matur: "Bilih raden darbe karsa, aluwung ngandikaa piyambak kaliyan kula, sampun ngangge lantaran, (bab cangkrimanipun, sang pandhita legeg ing galih.) Wasana matur nuwun titip kang putra Dewi Pujawati. Raden Narasoma sagah boten badhe siya tuwin nedya kagarwa salaminipun.

Bagawan Bagaspati ngandika: "Inggih sampun, raden, kula setyani, nanging kula ngaturi tetenger dhateng raden, raden Narasoma anamaa raden Salya, ingkang rayi kula santuni nama Dewi Setyawati". Sinauran geter muni jagad lor wetan. Bagawan Bagaspati ngandika apasrah pejah gesang, raden Narasoma lajeng narik curiga, ginoco jajanira wanti-wanti boten pasah. Raden Narasoma esmu ewa sarwi ngandika semu ngerang-erang, dene pandhita antiga, tegesipun resik ing njawi, ing lebet cemer, cariyos lila pejahipun, wasana boten. Bagaspati kadugi: "Mangke raden, kula kesupen, kula gadhah cis". Lajeng pinundhut ingkang cis, ingaturaken raden Narasoma, nulya ginoco ing jajanira, pasah medal rahira pethak, sarta kang ganda amrik awangi, lir dhedhes rasamala. Raden Narasoma ngandika: "Denekowe ora mati, ngenteni apa?" Ngandikanipun bagawan Bagaspati, awjt susukeripun mboten kenging inantuk ing ajal. "Aji kula punika ingkang boten kenging kula bekta, dipun wastani aji Candrabirawa, sadinten kalih dinten kula boten saged pejah". Ngandika raden Narasoma : "Kapriye karepmu ?" Bagawan Bagaspati matur malih: "Bilih raden Narasoma pareng, raden ingkang kagungan aji kula punika, lowung, ageng sawabe. Bilih raden Narasoma manggih pakewet, utawi perang ageng, saged ngampingi sarira, wontena mengsah sayuta kirna, sampun mentas dening punika. Bilih raden boten pareng, kula titipi kemawon owel kula bekta pejah". Raden Narasoma nyelak sarta manglung janggane, nulya den wisik mring bagawan Bagaspati, tamat aji lajeng pejah. Raden Narasoma emut bilih gadhah marasepuh, lajeng dipun ujugi layonipun sang bagawan Ba-

gaspati. Bagawan Bagaspati sirna dalah saraganipun, raden Narasoma anjenger gegetun, boten dangu wonten suwara ing luhur, celuk-celuk mring raden Narasoma, kagyat raden Narasoma sarta ngandika anyapa ingkang suwara. Ujaring suwara: "Aku Bagaspati, he, raden Narasoma dingati-ati, besuk pamalesku, prang Bratayuda, manawa ana ratu gelung keling, ambeg paramarta, kowe kang eling". Lajeng ical.

Raden Narasoma karsa kondur dhumateng pratapan, pinanggih kang garwa, sarta den wisik ingkang rayi, bilih kang rama manuksma. Dewi Setyawati sakala lajeng nangis lir jinait wardayanira. Sasampunira linipur, ingajak kondur dhateng praja Mandraka, wineling, lamun dinangu kang rama sampun balaka. Lajeng pangkat tuwin parepat tiga sarta sami kinethik.

8. Madeg ing wana, patih Tuhayata, ingkang wonten samadyaning wana, ngupadosi icalipun raden Narasoma. Sampun satengah candra. Dangu-dangu mawas tingalipun, bilih wonten tiyang lumampah, memper raden Narasoma, nulya pinalajengan, sareng celak lajeng anyungkemi, patih Tuhayata nangis, kadya wanodya sambatipun. Patih Tuhayata lajeng matur ingutus kang rama nata murih kondura dhateng praja Mandraka. Raden Narasoma sagah sarta nyariyosaken angsalipun garwa putri anakipun tiyang dhusun, ananging boten gadhah bapa, lajeng kondur.
9. Madeg ing nagari Pethapralaya, prabu Radheya, ginubel mring garwa, kepengin ngemban siwi. Prabu Radeya angecani maling kang garwa, kesah saking nagari, angupados siwi, sareng aningali satengahing wana, wonten teja katingal lajeng pinaranan, wasana wonten jabang bayi tumumpang ing selagigilang, amawa surat ing namanira, lajeng binekta kondur, pinaringaken mring garwa, sakalangkung ing renanipun, putra onthoh-onthoh, payudaranya lajeng pinancawara.
10. Madeg ing nagari Mandraka, prabu Mandratpati, sarta dhatengipun patih Tuhayata, katutus rumiyin ngaturi pariksa ingkang rama srinata, munjuk bilih ingkang putra sampun pinanggih, kapethuk ing margi, sarta mawi krama: "Putra sampayan mundhut pethukan rata, tuwin joli." Prabu Mandratpati ngandika: "Ya, age papagen". Dereng dangu dhatenge



Prabu Mandratpati



PNRI



Balai Pustaka

raden Narasoma, majeng sarta angaras pada, kang putra rinangkul lan ingkang putra estri. Prabu Mandratpati sakalangkung trustha mulat ing atmaja kakalihira. Kang putra dinangu mring kang rama: "Iku olehmu rabi ing ngendi? Dene teka becik temen rupane, kaya tedhake atapa". Ingkang putra matur: "Punika anggen kula manggih, lare dhusun, lare ngenger kula pendhet, boten gadhah bapa-biyung". Prabu Mandratpati angandika mring kang putra estri, andangu wijilira, sarta yayah-renanira. Dewi Setyawati matur: "Kula boten gadhah bapa-biyung". Lajeng rinangkul, angandika ingkang rama: "Welas temen aku, emane ora duwe bapa-biyung. Ya, aku bapakmu, ibumu ya wis ana kene, aku kang duwe anak lanang, ya kowe anakku". Lajeng kinen lumebet ing dalem piningraken ingkang, garwa. Nunten ingkang rayi medal, Dewi Madrim lenggah sandhing ingkang raka. Ingkang rama ngandika malih: "Satemene anake sapa, bojomu kuwi, isin ngaku maratuwa, nek anake bekel utawa anake sikep, menek kowe isin ngaku maratuwa, dak sengkakne ing aluhur, dak junjunge lungguhe, dak dadekne bupati." Raden Narasoma matur meksa tan waleh, Prabu Mandratpati andangu mring Semar, nunggil ature kang putra, boten geseh. Semar dipun supatani: "Yen wetuh, ngakua ora weruh, kenaa supataku". Semar munjuk balaka, konjuk ing purwa duksinane. Prabu Mandratpati sareng mireng"ature Semar, jajabang awingawinga, lajeng ingkang putra dinukanan kathah-kathah, saha tinundhung mring kang rama. Raden Narasoma nangis boten purun kesah, angunjukaken ing lepatira. Sang Prabu Mandratpati sangsaya sanget dukanira: "Aku dudu bapakmu, yen kowe ngrasa duwe bapa aku, pasthi ngrasa yen dianakake uwong, bocah wadon kuwe anane teka sapa, dene ora rumasa yen kedanan rasa, kowe teka ora lunga, nganti dak balangi paidon". Raden Narasoma lajeng kesah sarta nangis, Semar lajeng binubuh ing duka: "Yen kowe ora lunga, apa nganti dakdu kara macan", Semar ajrih, lajeng kesah, Nalagarehg, Petruk, samya tumut, Dewi Madrim lajeng anututi ingkang raka, kecandhak sanjawining kitha. Semar, Nalagareng, Petruk, samya nusul, matur bilih binubuh duka mring kang rama. Dewi Madrim matur mring kang raka ngajak wangsul, raden Narasoma ajrih bilih wangsula, dene salamine kang rama de-

reng nate duka ingkang makaten, raden Narasoma lajeng liwung manahe, kapedhotan tresna mring garwa, badhe ngupados panglipuring manah. Semar matur, wonten putri kadamel sayembara pilih, ing nagari Mandura, wastanipun dewi Kunthi, punapa rayi sampeyan waminipun, taksih sae Dewi Kunthi. Raden Narasoma lajeng pareng, ingkang rayi Dewi Madrim tan purun wangsula, kedah tumut, lajeng dinekek ing kalpika, nulya pangkat.

11. Madeg ing Taratebang, sang prabu Kasendra, miyos ing pandhapi, ingadhep patih tuwin para punggawa, sadhatengipun utusan, angunjukaken serat wawangsulana, yen manggih sayembara pilih, lajeng bidhal sabalanya, angancik sanjawining nagari Mandura, amasanggrahan, saha utusan angunjukungi uni-nga. Sang caraka mangkat.
12. Madeg ing nagari Mandura, sang prabu Kunthiboja, miyos ing pandhapi, siniwi ingkang putra raden arya Basudewa, tuwin raden arya prabu Ugrasena. Inggang ginunem, saluwaripun ingkang putra Dewi Kunthi, dhatenging utusan saking Taratebang, lajeng tinimbalan, dinangu. Sang caraka matur, bilih gustinipun sampun masanggrahan sanjawining kitha, lajeng tinimbalan kinen anjujug ing pasowanan kidul, sang caraka mesat.

Sang prabu Kunthiboja lajeng miyos pasowanan kidul, tuwin putra putri dalah garwanira, mungging papanggungan, prabu Taratebang dhateng sarta sampun siyaga, nulya kinen majeng prabu Taratebang, ngrasuk busana, nelas ing panganggenira, kinuswa ing emas, rinangga ing inten, majeng munggendhaping papanggungan. Dewi Kunthi tinantun mring kang rama, ingkang putra datan arsa, prabu Taratebang mundur lingsem, saundurnya lajeng pasang-giri mring balanya, kinen majeng saking satunggal, telas bala Taratebang, datan wonten ingkang kinarsakaken, lajeng miris raja ing Taratebang. Raden Narasoma majeng, nulya dinangu mring prabu Kunthiboja, konjuk bilih putra Mandraka, raden Narasoma. Sang Prabu Kunthiboja angandika mring kang'putra Dewi Kunthi, ingkang putra boten saged munjuk, lajeng tineter mring rama. Dewi Kunthi lajeng morot, raden Narasoma osik salebeting panggalih, rumaos bilih dipun tampik, ugi lajeng morot, ana-

ning lajeng tinimbangan kondur dhateng kadhaton, sarta ginarebeg ing putra kakalih. Raden arya prabu Bismaka, miwah raden arya Ugrasena, tinimbangan minggah ing pandhapi, dhi-navvuhan bilih raden Narasoma kenging sayembara pilih. Raden Narasoma matur mring prabu Kunthiboja, anuhun inah badhe siram dhumateng benawi Silugangga, kalilan, raden arya Ugrasena kinen angiring.

13. Madeg ing nagari Astina, prabu Abiyasa, ingkang putra titiga, raden arya Dhastharastra, raden arya Pandhu, miwah raden arya Yamawidura, sampun sami diwasa.
Kocapa, wonten putri kadamel sayembara pilih, nagari Mandura, putranipun prabu Kunthiboja, anama Dewi Kunthi. Prabu Abiyasa karsa nindaki, lumampah namur, kang putra binekta, raden arya Pandhu wau, datan ambekta bala satunggal. Dumugi ing banawi Silugangga, kapethuk kalih raden Narasoma, lajeng tinakenan mring raden Narasoma. Sumaur prabu Abiyasa, bilih ngadeki sayembara pilih. Raden Narasoma ngandika, manawi sayembara pilih sampun bibar. "Kula ingkang angsal sayembara pilih, nanging kula wangun kula damel sayembara, bilih putra sampeyan saged ngawonaken kula, dipun alapa putri ing Mandura Dewi Kunthi".
Prabu Abiyasa nantun mring kang putra raden arya Pandhu, inggih purun, lajeng aprang rame, kawon raden Narasoma, lajeng matak aji Candhabirawa, dhateng danawa atusan saganamanira, nunten kinen mangsah, raden arya Pandhu mirsa mlajeng, cinegatan mring prabu Abiyasa, kang putra kinen wangsul,"ngandikanipun dhateng ingkang putra': "Haywa_linawan, menenga bae, lan amerfema, aja nganti wiwit". Raden arya Pandhu mituhu, lajeng wangsul, angadek sarta sidhakep, candhabirawa dhateng atusan, kanan kering pating galidrah anggigilani, ana ingkang gulung, saweneh anjungkir, ana ingkang ngagar-agar, pedhang, nanging boten tumiba yen boten dhininginan, raden arya Pandhu tangah bilih amiwitana, eca angenira kendel, Candhabirawa osik galihira: "Kanca batur, mungsuhmu iki, ambeg6 kaya gustimu bagawan Bagaspati. mengko wis ora ana, menek nitis ana ing kene, ora enak kanca, ayo padha angles." Lajeng sirna Candhabirawa, datan wonten katingal, raden Narasoma mangsah malih, kedah nga-

jak sarosa, prabu Abiyasa mangsit mring kang putra, raden Narasoma kinen anglepasi barat, aja tiba aja mudhun, kinen angumbulaken. Mangsah raden Narasoma pinethuk ing lesiis, lajeng binekta mumbul, raden Narasoma sasambat, raden arya Pandhu kinen mejahi. Raden arya Narasoma mumet panonipun, sarta awang-awangen, raden Narasoma celuk-celuk bilih sampun kawon, sarta pasrah putri Mandura, lajeng kaudhunaken mring lesus. Raden Narasoma sareng dumugi ing siti purun malih, nantang dhateng raden arya Pandhu, sigra binekta ing lesus malih ingubengaken ing tawang.

Raden Narasoma girap celuk-celuk bilih sampun kawonn, gumujeng kemawon raden arya Pandhu. Raden arya Pandhu ngandika, "Apa pikalahmu?" Raden Narasoma pasrah putri Mandura, "Dewi Kunthi alapen, aku ora majibi". Raden Pandhu ngandika, "Kalahmu kang kari endi, satriya ora kena duwe basa loro". Raden Narasoma ngraos, lajeng celuk-celuk dhateng raden arya Pandhu: "Aku duwe sadulur wadon, epeken, jenenge Dewi Madrim". Raden arya Pandhu sumaur, atakon mring raden Narasoma: "Endi rupane, adhimu?"

Raden Narasoma celuk-celuk anedahaken ingkang rayi. Raden arya Pandhu sumaur: "Selehna, ora-orane tiba, dene kowe mengko yen wis adhimu, kowe dak udhunake". Raden Narasoma mojar anoleh ingkang rayi: "Srah-srah, kembang waru, tibaa ora melu-melu aku"/.Lajeng.sinangga ing lesus mangandhap anjok ngajenganipun raden arya Pandhu. Raden Narasoma ngandika: "Sampun ta kula sampeyan udhunaken, Raden arya Pandhu". Ngandikanipun raden arya Pandhu: "Mengko". Raden Narasoma ngandika beluk-beluk dhumateng ingkang rayi Dewi Madrim, dhinawuhan sandhing dhateng raden arya Pandhu.

Dewi Madrim lajeng sandhing, raden Narasoma mangandhap, lajeng masrahaken dhateng kang rayi, raden Ugrasena kinen ngaturaken mring kang rama sarta kapasrahan nalar. Raden Narasoma ngandika dhumateng raden arya Pandhu, anitipaken kang rayi, bilih botenipun kangge, sampun kabucal ing saenggen-enggen, lajeng bibar.

14. Madeg ing Palasajenar, prabu Thisthawa putra titiga, pambajeng raden Hanggendara, panengahnya Dewi Hanggendari,

kang waruju raden Sakuni. Prabu Thisthawa ngandika miing kang putra raden Hanggendara, ingkang putra dhinawuhan angedegi sayembara pilih dhateng ing nagari Mandura, lajeng kadhawuhan mangkat, Dewi Hanggendari tumut jagi pangarik, sarta raden Sakuni, pangkat

Madeg ing nagari Mandura, prabu Kunthiboja miyos siniwi para putra, raden arya Basudewa, tuwin arya prabu Bismaka, Dewi Kunthi. Kasaru dhatengipun raden arya Ugrasena, angaturaken kawontenanipun lampah saraya mring kang rama, lajeng kinen ngaturi prabu Abiyasa, prapta lajeng ajar lajeng lenggah.

Sasampunipun binagekaken, ingkang putra arsa pinanggihaken, prabu Abiyasa lenggana, kasuwun dhaup wonten ing Astina. Prabu Kunthiboja jumurung, ingkang putra winedalaken, lajeng binekta, Raden arya Ugrasena miwah raden arya prabu Bismaka samyaumiring, tinulak wangsul sanjawining Mandura. Saundure santana kalih, kapethuk raden Hanggendara, raden Hanggendara ngandika dhateng raden arya Pandhu: "Kowe iku teka ngendi, raden arya Pandhu, dene teka anggawa gerbong".

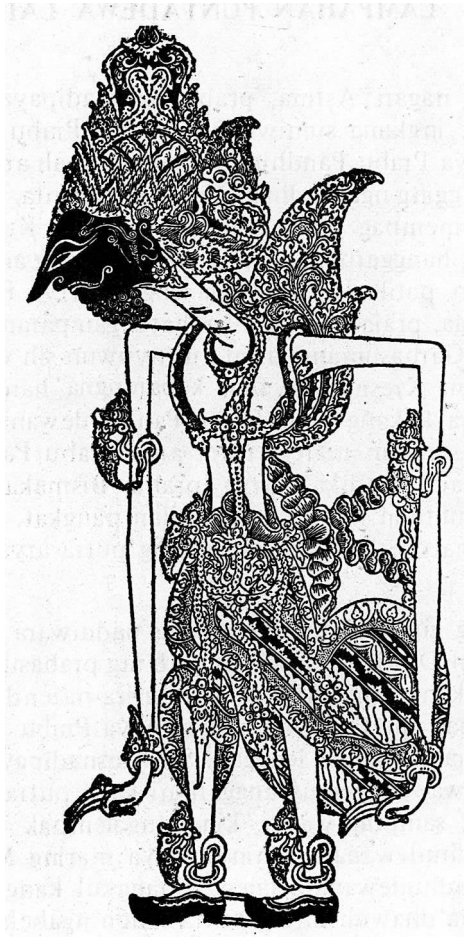
Angandika raden arya Pandhu: "Aku mentas ngedegi sayembara perang mring Mandura, menang perangan, putri dak gawa". Raden Hanggendara ngandika: "Dakjaluk putri Mandura, krana pacanganku bocah mula. Aweh dak jaluk, ora aweh dak jaluk, budi dak sembadani," lajeng prang, raden Hanggendara narik keris, raden arya Pandhu sinuduk tan pasah, raden Hanggendara cinandhak rambutnya, den ukel sinungkemaken ing siti, raden Hanggendara tanpa bayu, beluk-beluk mring Dewi Hanggendari," Tebusen awakku". Dewi Hanggendari marepeki sarta nangis mring raden arya Pandhu, raden Sakuni ugi teluk, lajeng bibar mantuk mring Astina. Semar dipun wangsit mring raden arya Pandhu: "Mengko yen wis tutug ing Astina, kakang raden arya Dhastharastra, nek didhawuhi milih putri, putri kang loro kuwi borehana kang kasap-kasap bae, aja nganggo dhedhes, dene putri Pala-sajenar iku borehana kang becik, nganggoa dhedhes. Semar mituhu.

Tan kocapa ing margi sampun dumugi ing Astina, lajeng nga-

dhaton. Prabu Abiyasa lajeng pinarak ing pandhapi, animbali kang putra raden arya Dhastharastra, kinen milih mring kang rama putri titiga wau: "Putri tetelu amiliha siji". Dewi Kunthi sinaosaken, ginanda mboten mambet, ginarayang kasap, lajeng tinampik mring raden arya Dhastharastra, kinen ngunduraken, nulya Dewi Madrim sinaosaken, inggih kados wau punika anggenira nampik, nunten Dewi Hanggendari sinaosaken, ginerayang astane lumer, lajeng pinilih. "Iki wong wadon arane wreden", lajeng sami pangantenan. Raden arya Pandhu kaliyan Dewi Kunthi, tuwin Dewi Madrim, Dewi Madrim lenggana, lajeng matur; "Purun sampeyan cangkramani, nanging kula nyuwun lembu Handhini, titahanipun sang hyang-bathara Guru. "Raden Pandhu sagah. Raden arya Dhastharastra dhaup kaliyan Dewi Hanggendari, bibaran. Tanceb kayon.

2. LAMPAHAN PUNTADEWA LAIR

1. Jejer ing nagari Astina, prabu Kresnadipayana, miyos ing pancaniti, ingkang sumiwi putra Arya Prabu Dhastharastra, tuwin Arya Prabu Pandhudewanata, miwah arya Widura, ingkang mungging ngarsa dhahyang Asmarasanta.
Inkang rinembag : Hanggalih putra Dewi Kunthinalibranta anggening hanggarbini sampun wanci dereng ambabar. Kasaru sowanipun patih Jayaprayitna angirit Arya Prabu Bismaka, atur uninga, praja Mandura kadhatengan parang muka saking praja ing Garbasumandha, matur nyuwun sih wilasa, kang paman Prabu Kresnadipayana, keparengna hanuwun ngampil kang putra kakang Arya Prabu Pandhudewanata. Sri Kresnadipayana sampun marengaken, arya prabu Pandhudewanata dhinawuhan, sandika. Arya prabu Bismaka, kadhawuhan pangkat rumiyin, lajeng amit rinilan pangkat, sang nata kondur ngadhaton, kadherekaken kang putra arya Pandhudewanata.
2. Madeg ing gupit Mandragini, sang padniwara Dewi Ambiki, kang enem Dewi Ambaini, lenggah ing prabasuyasa, ingadhep para parekan cethi. Anulya kondurira narendra Prabu Kresnadipayana, pinethuk ing garwa. Arya Prabu Pandhu tan pisah kang rama, satata lenggah. Sri Kresnadipayana angandika mring garwa, anggening anggarbini kang putra Dewi Kunthinalibranta sampun wanci, kinen ngalempak ing pura, sarta kaki Pandhudewanata pininta sraya maring Mandura. Arya prabu Pandhudewanata lajeng rinangkul kang ibu, sri Kresnadipayana dhawuh mring putra kinen ngabekti kang paman resi wara Bisma maring pratapan ing Giripurna, sandika. Kang putra amit rinilan gya pangkat, ingiring dhahyang Asmarasanta, saanakira.
3. Madeg ing paseban njawi, rekyana patih Jayaprayitna, tuwin Arya Prabu Bismaka, rembag badhe anguntapaken ing kondurira sang raja putra, dumugi tepis wiring, samya wahana turangga. Sawusira samapta gya bidhal.



Prabu Kresnadipayana

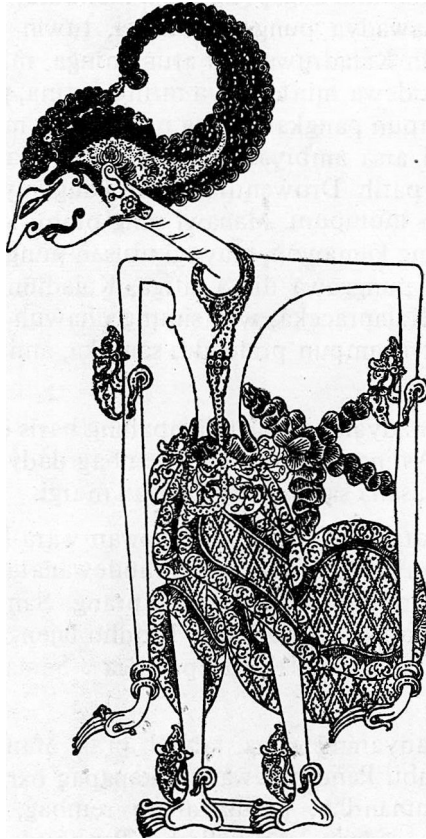


PNRI



Balai Pustaka

4. Madeg ing nagari Garbasumandha, sang prabu Kalayaksa, miyos ingadhep patih Kaladruwendra. Ginem : Denira angepung raja Mandura, sedya karsa angrebat garwa narendra Dewi Maera. Kang tinuduh angepung praja Mandura, ari nata Arya Endrayaksa sawadya punggawa ditya, tuwin patih Kalamadhendha. Patih Kaladruwendra atur uninga, manawi samangke prabu Basudewa minta sraya mring Astina, prabu Pandhudewanata sampun pangkat saking praja sedya mring Mandura. Sri yaksendra arsa ambiyantu prang mring Mandura, pinambeng dening patih Druwendra, awit kang rayi arya Endrayaksa sampun mumpuni. Manawi sang prabu karsa ambiyantu, ing wingking kemawon, prayogi utusan punggawa rumiyin. Sigra nimbali punggawa ditya titiga, Kaladumraksa, Kalawisaya, miwah Kalapraceka, wus sinung dhawuh saliring karya, punggawa katri sampun pralebda, sandika, amit rinilan lajeng bidhal.
5. Madeg ing samadyaning wana, lampahing baris ditya, kapag baris wadya Astina, pasulayaning rembag dadya prang, danawa kaseser. Wasana samya sisimpangan margi.
6. Madeg ing pratapan Giripurna, bagawan wara Bisma, amanggih ingkang putra Arya Prabu Pandhudewanata, anuwun idi arsa mring Mandura, pininta sraya prang. Sang resi suka jumurung, mangastuti. Arya Prabu Pandhu lajeng amit, sampun rinilan, lajeng bidhal dalah parepat tiga : Semar, Nalagareng, Petruk.
7. Madeg ing madyaning wana, talatah praja Mandura, lampahipun Arya Prabu Pandhudewanata kapag baris ditya saking praja Garbasumandha, pasulayaning rembag, dadya prang, danawa pejah sadaya. Arya Prabu Pandhudewanata lajeng lampahipun, kadherekaken: Semar, Nalagareng, Petruk.
8. Madeg ing nagari Mandura, Prabu Basudewa, lenggah tuwin rayi Arya Prabu Setiyajit. Ginem : Sang prabu anganti-anti lampahira kang rayi Arya Prabu Bismaka. Kasaru dhatengipun kang rayi Arya Prabu Bismaka, matur. saliring reh dinuta, sampun angsal ing karya. Katungka rawuhipun Arya Prabu Pandhudewanata, sri Basudewa jumeneng angurmati rawuhipun Arya Pandhudewanata, lajeng lenggah satata. Sasampuning



Arya Prabu Pandhudewanata



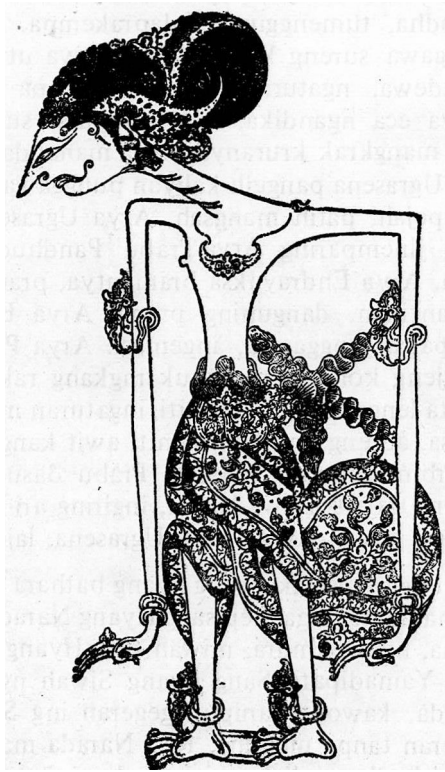
PNRI



Balai Pustaka

jarwan-jinarwan, dupi rerep sawatawis, Arya Prabu Pandhudewanata anuwun amit arsa medal rananggana, pinambeng datan kenging, arya Ugrasena kinen umiring, lajeng bidhal.

9. Madeg ing pakuwon ditya, Arya Endrayaksa, ingadhep patih Kalamadhendha, tumenggung Kalaprakempa, Kalabadhama, samya punggawa sureng kewuh. Sang Arya utusan angantep prabu Basudewa, ngaturaken putri, punapa lumawan ing prang. Lagya eca ngandika, nulya miyarsa susumbar, Arya Endrayaksa mangkrak kruranya, singa manabda, tengara mijil prang. Arya Ugrasena panggih kaliyan punggawa, prang, punggawa ditya pejah, patih mangsah, Arya Ugrasena kalindhah, patih yaksa jinemparing Arya Prabu Pandhudewanata, kenging, pejah. Arya Endrayaksa bramantya, prang rame, sami ngaben kasantikan, danguning prang, Arya Endrayaksa jinemparing pagas jangganira, angemasi. Arya Prabu Pandhudewanata lajeng kondur, pinethuk ingkang raka Prabu Basudewa, binekta lenggah ing pancaniti, ingaturan manjing kadhaton tan karsa, adreng anuwun pamit, awit kang rayi anggenipun hanggarbini sampun winanci. Prabu Basudewa umiring tuwin ingkang garwa Dewi Maera, ingiring ari kakalih, Arya Prabu Bismaka tuwin Arya Prabu Ugrasena, lajeng bidhal.
10. Madeg ing Jonggringsalaka, sang hyang bathara Guru, lenggah ing bale Asmarakata, ingadhep sang Hyang Narada, tuwin sang hyang Brama, hyang Endra, miwah sang Hyang Maha Darma, sang Hyang Yamadipati. Sang hyang Siwah ngandika mring hyang Narada, kawontenanipun gegefan ing Suralaya, garagara mageteran tanpa mendha. Resi Narada matur, awit pun Dewi Kunthi badhe ambabar, jabang bayi datan luwar, margi nyuwun titimbangan kaliyan lairipun Suryaputra, medal saking karna. Sang Hyang Narada tuwin sang Hyang Darma ingutus kinen hanekseni medalipun jabang bayi saking embun-embunan sarta kaparingan nama arya Puntadewa, sisi-liha prabu Gunatalikrama. Sang Hyang Narada tuwin sang hyang Darma sandika, amit rinilan, gya mesat.
11. Madeg ing nagari Garbasumandha, sri yaksendra lenggah ingadhep patih, ginem, sang prabu miyarsa warta, manawi kang rayi arya Endrayaksa pejah dening arya Pandhudewanata,



Arya Puntadewa



PNRI



Balai Pustaka

tumpes tan ana kari, dene samangke ing Mandura suwung, sami dhateng Astina. Sri yaksendra duka, dhawuh undhang, karsa tindak anglurug maring Astina, sigra tengara, bidhal kebut sawadya balanipun.

12. Madeg ing wukir Giripuma, sang resi wara Bisma, ingadhep para siswa. Sang resi wara Bisma kapidereng ing karsa, denira arsa tuwi maring praja Astina, karsa nguningani pambabarira ingkang putra dyah Dewi Kunthinalibranta, para siswa sami kinen tengga ing pacrabakan, sang resi Dewabrata lajeng tindak.
13. Madeg ing nagari Astina, Prabu Kresnadipayana, lenggah madyaning dhatulaya kaliyan garwa, tansah angraketi putra dyah Kunthinalibranta. Sri Kresnadipayana tansah mesu brata, ngeningaken semadi ening, enget saking wecaning para maharsi. Kasaru gedering njawi, praptanira kang putra prabu Pandhudewanata tuwin prabu Basudewa, dalah kang garwa Dewi Maera, ingkang ngiring rayi kakalih, arya prabu Bisma - ka tuwin arya Ugrasena, sigra sami sinambroma pambagya, sami anuhun. Sri Kresnadipayana awawarta, Dewi. Kunthi sampun metek karaos, jabang bayi ngentosi dhawuhipun sang hyang Winenang. Dereng dangu denya ngandika, kasaru rawuhira sang hyang Kanekaputra miwah sang hyang Darma, angrid kang para widadari. Para waranggana tan taha angraketi maring dyah Kunthi, sang Hyang Narada sasanti andhawuhaken timbalan: "Saka dhawuhe sang Hyang Suksma Kawekas, nini Kunthi denira hanggarbini den wetokaken ing embun-embunan". Hyang Narada anyelaki dyah Kunthi, sarwi angeningaken pancadriya. Prabu Kresnadipayana tuwin arya Pandhudewanata, prabu Basudewa, kalilan sami anyelaki. Mangkana samadinira hyang Kanekaputra wus katarima, dyah Kunthi sigra ingusap, jabang bayi lahir saking embun-embunan, mijil priya, gumilang cahyanira, gya pinundhut putra sang Hyang Darma, pinaringan nama Raden Arya Darmaputra, inggih Arya Darmawangsa.

Sang Hyang Narada andhawuhaken timbalanira Hyang Pada Winenang, pinaringan wasiyat nama Arya Puntadewa, sarta pinaringan wasiyat jimat Kalimasada. Jabang bayi sinidhikara ageng sanalika, gya binusanan ing hyang Kanekaputra, miwah

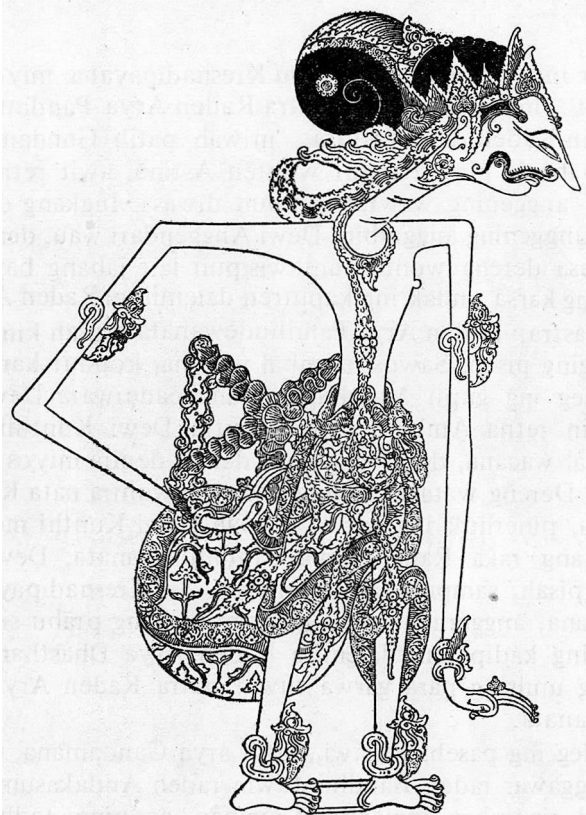
sinung susupe manik rajatawa aran Kyai Balumbang, sarwi winangsit, arya Puntadewa ing tembe kadangira lima, kaliyan .ingkang saking Dewi Madrim, raden Puntadewa nuwun, sang hyang Narada tuwin para jawata miwah para widadari samya amit makahyangan, Sri Kresnadipayana tuwin para putra sadaya sami manembah, para jawata gya mesat, raden Puntadewa sigra cinandhak sang resi Dewabrata, pinangku sarta ingarasan, Sri Kresnadipayana tuwin para putra sadaya wangsul lenggah satata, sami sukeng galih.

Mangkana kasarung gegering njawi, praptanira parang-muka saking praja Garbasumandha, prabu Kalayaksa, tuwin patih Druwendra sami anjajarah angrisak padhusunan, Sri Kresnadipayana sigra sasmita maring putra Arya Widura, miwah patih Jayaprayitna, samia mijil mapag ing alaga. Prapta ing njawi panggih ayun-ayunan, sri yaksendra campuh prang kaliyan arya Widura. Danguning prang, sri yaksendra pejah jinemparing, patih Druwendra mangsah angirid wadya, prang barubuh, sampak, patih Jayaprayitna ngamuk punggung, dandawa dhadhal larut tan mangga puliha. Sigra sami mundur marek ing ngabyantara nata manjing pura, lajeng bojana andrawina, bibar.

Tanceb kayon.

3. LAMPAHAN SUYUDANA LAIR

1. Jejer ing nagari Astina, prabu Kresnadipayana, miyos ing pancaniti. Inggang sumiwi putra Raden Arya Pandhudewanata, tuwin Raden Arya Widura, miwah patih Gandamana. Resi Dewabrata pinuju tugur wonten Astina, awit retina Anggendari anggening wawrat sampun diwasa. Inggang dipun rembag anggening anggarbini Dewi Anggendari wau, dene sampun diwasa dereng wonten antawisipun lair jabang bayi. Srinata lajeng karsa tindak ing kaputren dalemipun Raden Arya Dhastharastra, Raden Arya Pandhudewanata tansah kinanthi tan kenging pisah. Sawusira imbal wacana, kondur karsa busana.
2. Madeg ing gupit Mandragini, sang padniwara Dewi Ambiki tuwin retina Ambini, miwah putra Dewi Kunthinalibranta. Imbal wacana, dene sang nata dangu denira miyos ing pancaniti. Dereng watawis dangu kasar rawuhira nata Kresnadipayana, pinethuk ing garwa, miwah Dewi Kunthi methukaken inggang raka Raden Arya Pandhudewanata, Dewi Madrim tan pisah, sampun satata lenggah. Sri Kresnadipayana imbal wacana, anggenira dangu mancaniti. Sang prabu sigra tindak maring kadipaten, dalemira Raden Arya Dhastharastra, inggang umiring para garwa tuwin putra Raden Arya Pandhudewanata.
3. Madeg ing paseban njawi, patih arya Gandamana, tuwin para punggawa, raden Bandhu tuwin raden Andakasumolor. Inggang rinembag anglampahi ayahan, amaringi tedha dhateng sagung pekir-miskin bawah Astina sadaya. Punggawa samia pinatah-patah, sigra bidhalan.
4. Madeg ing nagari Paranggumbaija, sri yaksendra prabu Kalawerdati, ingadhhep patih Kalapramuka, emban yaksi nama Yaksini. Inggang rinembag : Badhe males ukum dhateng raja Astina. Duk sedaning rama dening prabu Kresnadipayana. Emban Yaksiki amambengi, luhung anduta punggawa ditya rumiyin supados damel margi ngiras mepak wadya bala, awit dereng dangu denira kasor ing yuda. Sang prabu karenan ing panggalih lajeng animbali ditya nama Kalaprayoga, dhina-



Raden Arya Dhastharastra



PNRI



Balai Pustaka

- wuhan andhawuhaken dhateng para punggawa, lumampah nglurug dhateng nagari Astina.
5. Madeg ing paseban njawi, para punggawa ditya : Kalaming-sraya, tuwin ditya Kalabadhama. Kasaru dhatengipun ditya Kalaprayoga saking ngabyantara nata, rembag siyaga dadamel badhe pangkat dhateng nagari Astina. Sasampuning samapta, lajeng bidhalan, Togog tuwin Sarawita dadya cucuking lampah. Mangkana lampahira sareng dumugi ing maigi, kapapag wadya Astina, ingkang andum barana, dhateng pekir miskin, pasulayaning rembag dadya prang, boten wonten ingkang kasoran, lajeng sisimpangan margi.
 6. Madeg ing wukir Giripurna, para siswanira resi Dewabrata, kang tengga pacrabakan, wasi Tejanata, ingadhep putranira kalih, Bambang Tejasabawa tuwin Bambang Tejaswara. Ingkang rinembag, putra kakalih sami kepengin suwita ing nata Astina, wasi Tejanata suka ing galih. Bambang Tejasabawa tuwin Bambang Tejaswara sami nuhun pamit rinilan, lajeng bidhal, ingiring cantrik kakalih, lajeng lampahipun.
 7. Madeg ing samadyanine wana, lampahira Bambang Tejasabawa tuwin Bambang Tejaswara, kapapag baris ditya saking Paranggumbaija.
Pasulayaning rembag dadya prang, punggawa yaksa titiga pejah sadaya, Bambang Tejasabawa tuwin Bambang Tejaswara lajeng lampahira.
 8. Madeg ing Jonggringsalaka, sang hyang Guru miyos lenggah ing Marcukundha, ingadhep para jawata, ingkang mungging ngarsa sang hyang Narada, sang hyang Brama, tuwin sang hyang Endra, sang hyang Sambu, sang hyang Yamadipati. Sang hyang Siwah ngandika maring sang hyang Kanekaputra, punapa ingkang dados gegering Suralaya. Sang hyang Narada matur, punika pratignyanira retna Hanggendari, karya cangkoking prang Bratayuda jayabinangun, sri Kresnadipayana sampun hanekseni, ing benjang dadosing prang. Sang hyang Narada sampun tumurun maring Astina. Sang hyang Guru tedhak amriksani saking antariksa tuwin para jawata.
 9. Madeg ing pratapan Danaraja, sang begawan Bisama, putra waruju Ngawu-awu langit, mila tilar praja, tan karsa guman-tya raja, saking dahat kepengining panggalih suwita martapa

ing bawah Astina, anyelaki kadang estri retna Ambiki, tuwin retna Ambini, punika kadangira sepuh, kagarwa prabu Kresnadipayana. Angengeti waaitaning jawata, prabu Pandhu mutrakaken Pandhawa gangsal, sang maharesi Bisama amiyarsa, garwanira kang putra raden arya Dhastharastra dyah Hanggendari arsa hambabar, marma sang resi gugup arsa tindak marang ing Astina, para siswa dhinawuhan tengga ing pacrabakan, sang resi gya bidhal.

10. Madeg ing nagari Paranggumbaija, sang prabu Kalawerdati, ingadhep emban yaksi, tuwin patih ditya Kalapramuka. Ginem, sang nata ngarsa-arsa lampahing duta, kasaru praptaning Togog, Sarawita, matur tiwasing duta narendra pejah dening satriya tanah Jawi, nama Bambang Tejasabawa tuwin Bambang Tejaswara, kadang santana ing Astina. Sri yaksendra dupi miyarsa duka yayah sinipi, lajeng dhawuh dhateng patih Kalapramuka, kinen siyaga kapraboning ayuda, karsa lumug praja Astina.
Patih Kalapramuka sandika. Sampun samya samapta, lajeng bidhal kebut sawadya balanira.
11. Madeg ing nagari Astina, ing dalem kaputren, prabu Kresnadipayana, anjenengi denira arsa ambabar dyah Hanggendari. Kasaru rawuhira resi Bisma, prabu Kresnadipayana awawarta, lalampahanira ingkang putra. Resi Bisma matur, "Punika sampun karsaning jawata, kaelokaning lalampahan, lahiripun jabang bayi badhe ujud satus kaselapan wanodya". Kasaru gara-gara andhatengi, rawuhira sang hyang Kanekaputra, praptanira sasanti mring prabu Kresnadipayana, ngungudang ngandika, "He, he, kaki prabu Kresnadipayana, wruhanira, ingsun iki angemban dhawuhe Hyang Suksma Kawekas, iku sutanira kang hanggarbini, wus kinarsakake dening hyang Suksma Kawekas, sutane dyah Anggendari lahir satus kaselapan wanodya, iku diarani Korawa, ing tembe iku dadi mungsuhe anak Kunthinalibranta, ing tembe prang Bratayudajayabinangun." Sang dyah Hanggendari hambabar, duk mijil kawah sinurak dening para dewa, tinurunan kumaraning Dasamuka, sampun awujud jabang bayi kinarya sepuh, sinung nama raden arya Jayapitana, jabang bayi lahir kaalusanira Dasamuka. Getih ambalabar sinurak dadya Korawa, jangkepira



Raden Arya Jayapitana



PNRI



Balai Pustaka

satus kirang sawiji, nulya wedaling ari-ari, sinurak dadya wanodya, sinung nama dyah Dursilawati, jumeneng Korawa satus kaselapan wanodya sawiji. Sang hyang Narada dhawuh maring sri Kresnadipayana kinen nampi wayahira satus kaselapan siji. Raden arya Dhastharastra miyarsa ngungun ing galih papasthening jawata. Sang hyang Narada amit kondur maring kahyangan.

12. Madeg ing gupit Mandragini, sang prabu Kresnadipayana, lenggah kaliyan kang rayi resi wara Bisma. Ginem, kaelokaning lalampahan, amanggih rayi bagawan Bisma, ingkang rinembag kaelokaning lalampahan, resi Dewabrata matur: "Punapa kakang prabu walang galih, Pandhawa retnaning bumi, anedhakaken para ratu tanah Jawi, puja brata kula katampia wayah kula Pandhawa, kula dadosa wawadal". Resi Bisama aturipun inggih makaten, "Kakang, amba inggih bela prasetya, ing tembe prang jayabinangun, amba dadosa tatawuring aprang, sarayanira putra kula Pandhawa."

Sri Kresnadipayana dupi tampi prasetyanira kang rayi resi Bisama, rajaputra Ngawu-awu langit, saklangkung suka sukuring wardaya, anuhun maring jawata. Sang resi Bisama amit kondur mring pratapan, sang resi wara Bisma inggih nuwun amit, sri Kresnadipayana jumurung karsanira rayi kakalih, sigra bidhal.

13. Madeg ing gupit Mandragini, sang padniwara Pandhu, dyah Kunthinalibranta tuwin ari dyah Madrim, ingadhep putra raden arya Puntadewa. Dyah Kunthi tansah ngrangkul kang putra raden arya Puntadewa. Mangkana kasaruhira sri Kresnadipayana, ingiring putra prabu Pandhudewanata. Dewi Kunthi tuwin sang dyah Madrim amethuk, satata lenggah. Sri Kresnadipayana mirsa semunira kang putra dyah Kunthi, sigra denira angarih-arih. "Aja sira walang-ati, amarga kabeh mau atas karsaning Jawata luwih, ing tembe putranira kang pamadya wus pinasthi anurunake para nata ing tanah Jawa. Suwunen kewala maring jawata". Sri Kresnadipayana amit mring putra arsa miyos sineba, dyah Kunthi tuwin sang dyah Madrim sumangga, nyuwun idi arsa semadi, kang rama anjurungi, sigra jumeneng arsa miyos.

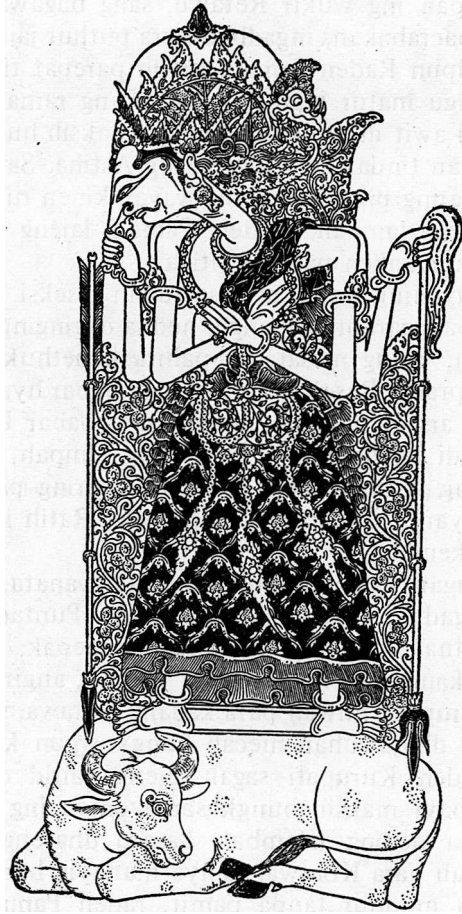
14. Madeg ing pandhapi Astina, prabu Kresnadipayana, miyos ing pancaniti, ingkang sumiwi putra raden arya Pandhudewanata, tuwin raden arya Dhastharastra, raden arya Widura, tuwin patih arya Gandamana, kang mungging ngarsa ari nata parampara Astina, resi Dewabrata. Sri Kresnadipayana jumeneng ing dhampar ngandika, "Kabeh para punggawa miwah wadya balaningsun, ingsun sereh kaprabon maring putraningsun kaki Pandhudewanata". Para wadya punggawa Astina sami asaur manuk, samya mangastuti. Sri Kresnadipayana arsa martapa wonten ing Saptaarga wukir Retawu, sisilih bagawan Abiyasa. Para ratu manca praja samya saur manuk kang putra tinarik astanira, linenggahaken ing dhadhampar. Para nata manca praja tuwin para punggawa, patih, samya ngabekti mring sri Pandhudewanata. Kasaru gegering njawi, praptanira kang parangmuka saking praja Paranggumbaija, prabu Kalawerdati. Sri Pandhudewanata matur kang paman resi Dewabrata tuwin patih arya Gandamana, kinanthenan kang rayi raden arya Widura, sang resi Dewabrata, patih arya Gandamana miwah para punggawa samya medal ing njawi, amethukaken mengsah. Dupi prapta ing njawi, sampun panggih kaliyan mengsah, ayun-ayunan saklangkung ramening prang. Prabu Kalawerdati pejah dening sang resi Dewabrata, lajeng sampak, patih arya Gandamana tuwin raden arya Widura ngamuk punggung, wadya sabrang sirna tan mangga puliha, wadya rucah lumajeng sar-saran, sang resi Dewabrata lajeng undhang kondur, sri Pandhudewanata hamethuk maring kang paman, sigra binekta mring pancaniti, lenggah satata. Sri bagawan Kresnadipayana dhawuh samia. malebeng pura, sigra bojana andrawina. Bibar, tanceb kayon.

4. LAMPAHAN BIMA BUNGKUS

1. Jejer nagari Astina, prabu Pandhudewanata miyos ing pancaniti, siniwi ingkang putra raden Puntadewa, tuwin raden Pamadi, tuwin patih Jayayitna, pepak sagung punggawa kang nangkil. Sang prabu esmu sungkawa, awit angraosaken ingkang putra medal bungkus, ginem : sang prabu Pandhudewanata lajeng dhawuh animbali ingkang rayi Raden Arya Widura. Inggang rayi Raden Arya Widura sasampuning mangarsa, dhinawuhan animbali Raden Arya Kurupati dhateng ing Gajahoyha, karsanira sang nata kadhawuhan mecah bungkusira ingkang rayi. Raden Pamadi ingutus dhateng Wukir Retawu, angaturi ingkang eyang bagawan Abiyasa, serta kinen amboyongi. Semar, Nalagareng, Petruk, sami handherekaken, lajeng samya bidhalan, srinata kondur angadhaton.
2. Madeg ing gupit Mandragini, sang padniwara Dewi Kunthi, lenggah ing prabasuyasa, ingadhep para parekan, sang dewi mirsani putra maksih bungkus, saklangkung denira prihatos, kasaruhira sang nata saking pancaniti, lajeng lenggah satata. Sang prabu Pandhudewanata imbal wacana mring garwa, bab anggenira ngaturi ingkang rama, tuwin nimbali Raden Kurupati, kadhawuhan mecah bungkus, sang dyah Dewi Kunthi lejar ing galih. Sang nata lajeng minggah ing sanggar palanggatan.
3. Madeg ing paseban njawi, Raden Arya Widura, tuwin Raden Pamadi, tuwin patih Jayayitna, para punggawa pepak, ginem: samya andum damel ingutus srinata, patih lajeng dhawuh siyaga. Sasampunira samapta, lajeng bidhalan sowang-sowangan.
4. Madeg Raden Arya Dhastharastra, lenggah ingadhep ingkang putra Raden Arya Jayapitana, miwah para kadang Kurawa, ingkang mungging ngarsa arya Sakuni. Ginem : raden arya Dhastharastra handangu mring putra raden arya Jayapitana, awit pambabarira kang ibu Dewi Kunthi, raden arya Dhastharastra arsa tuwi. Kasaru dhatengipun ingkang rayi raden

arya Widura, dinangu matur ingutus kang rayi sri Pandhu, animbali kang putra raden Kurupati. Kang putra lajeng dhi-nawuhan pangkat dalah kadang Korawa, lajeng samya bidhal-an.

5. Madeg pratapan ing wukir Retawu, sang bagawan Abiyasa, lenggah ing pacrabakan, ingadhep para puthut jajanggan, ka-saru dhatengipun Raden Pamadi tuwin parepat tiga, wus mangarsa, dinangu matur ingutus mring kang rama prabu Pan-dhu, angaturi awit ingkang raka denira maksih bungkus, kang eyang kaaturan tindak dhumateng ing Astina. Sang bagawan sagah sarta paring pangestu, kang wayah kinen rumiyin, sarta wineling saliring lampah. Raden Pamadi lajeng amit rinilan pangkat kadherekaken parepat titiga.
6. Madeg samadyaning wana, raseksa tuwin raseksi. Ginem : ra-seksi denira hanggarbini, kepengin nedha daginging manungsa, raseksa sagah, lajeng mesat, lampahira kapethuk Raden Pa-madi, dadya prang. Raseksa jinemparing babar hyang Kamaja-ya. Raseksi arsa ambelani, jinemparing babar Dewi Ratih. Raden Pamadi lajeng jinarwan saliring lampah, saha kinen mantuk mring Astina, lajeng pangkat ingiring parepatira ti-tiga. Sang hyang Kamajaya tuwin Dewi Ratih lajeng mesat mring Cakrakembang.
7. Madeg ing nagari Astina, prabu Pandhudewanata, miyos ing pandhapi ingadhep ingkang putra faden Puntadewa tuwin patih Jayayitna, miwah para punggawa pepak, kasar dha-tengipun ingkang rayi Raden Arya Widura, angirid kang pu-tra raden Kurupati, miwah para kadang Korawa, sampun ma-ngarsa lajeng dhihawuhan mecah bungkusipun kang rayi ja-bangbayi, raden Kurupati sagah lajeng kairid dhateng ta-man, jabangbayi maksih bungkus wonten ing patamanan tuwin rineksa dening lelembat, kasar dhatengipun raden Kurupati dalah para Korawa, samya maijaya, bungkus tan pasah, dadya mundur tanpa pamit, raden Pamadi dhateng nangisi, bungkus gereng-gereng kados sasambat, Raden Pama-di mundur. Gara-gara.
8. Madeg ing Jonggringsalaka, sang hyang Guru lenggah ing pacrabakan ingadhep sang hyang Narada, tuwin para jawata: sang hyang Brama, sang hyang Endra, sang Yamadipati, Sang



Sang Hyang Pramesti Guru



PNRI



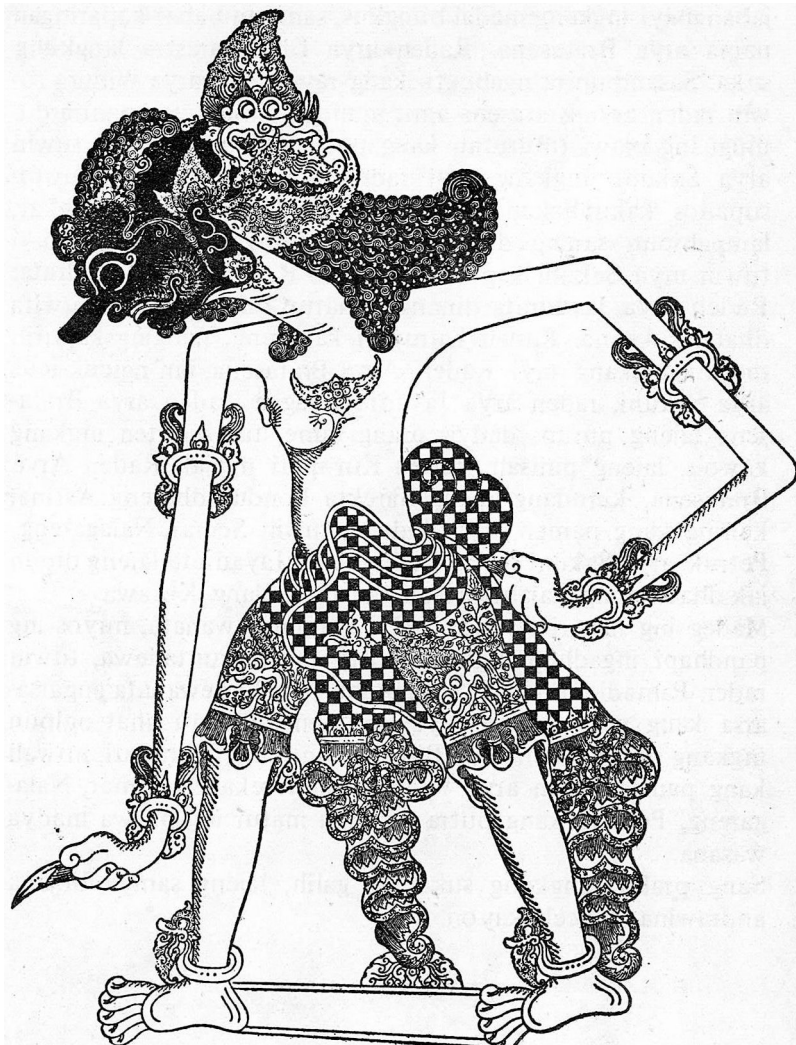
Balai Pustaka



Sang Hyang Narodo

Hyang Tembo.ro. Sang hyang Guru ngandika dhateng sang hyang Narada, "Punapa ingkang dados gezeripun ing Jonggringsalaka". Sang Hyang Narada matur, "Mila kawah Candradimuka kados dipun kebur, awit saking panuwunipun kaki prabu Pandhudewanata ing Astina, anggenira kagungan putra medal bungkus, dumugi sapriki dereng saged pecah bungkusira." Sang hyang Narada dhinawuhan mandhap maring Astina, kinen ambekta liman Sena, dhinawuhan mecah bungkusira. Bilih sampun pecah bungkusung jabangbayi, kinen maringi nama raden arya Sena. Sang hyang Narada lajeng mesat maring ngarcapada.

- 9: Madeg ing nagari Astina, Prabu Pandhudewanata, lenggah ing pandhapi ingadhup putra raden Puntadewa tuwin patih Jayayitna miwah para punggawa, arinata raden arya Widura. Kasaru rawhipun Sang Hyang Narada ingiring gajah Sena. Sasampuning bagya-binagya rahaija, sang hyang Narada ngandika: ingutus sang hyang pada Winenang, kinen mecah bungkusira kang putra, lajeng ingaturan tindak ing patamanan, dumugi ing patamanan samya lenggah satata, bungkus tansah glundhang-glundhung. Sang hyang Narada lajeng dhawuh dhateng liman Sena kinen mecah, bungkus lajeng ginadhing, babar, gajah Sena sirna dadya babayu. Jabangbayi lajeng pinangku mring sang hyang Narada sarwi ngandika dhateng sri Pandhudewanata, saking dhawuhing Hyang Pada Winenang, pinaringan paparab Raden Arya Bratasena, bungkusira pinundhut, sang hyang Narada amit lajene mesat, sang prabu Pandhu lajeng ngandika mring kang rayi Raden Arya Widura, jabangbayi kinen ngabektakaken dhateng kang uwa arya Dhastharastra. Kang rayi Arya Widura sandika, lajeng pangkat, jabangbayi binekta, kadherekaken Semar, Naiagareng, Petruk, sang hyang Narada dumugi ing antariksa, bungkusira jabangbayi binucal dhateng Banakeling.
10. Madeg ing nagari Banakeling, resi Sempani, lenggah kaliyan kang garwa. Ginem : ingkang garwa nyuwun pisah, awit sampun dangu dereng kagungan putra. Dereng dangu denira ngandika, wonten cumalorot saking antariksa, tinadhahan sang bagawan Sempani. Sareng pinirsanan dipun dugi punika wadhahing jabangbayi, lajeng dipun puja dados jabangbayi, nuntan dipun edusi toya gege, jabangbayi saya ageng, lajeng pinaringan nama Raden Arya Jayadrata, lajeng dipun dhawuhi kapurih nyuwita dhateng nagari Astina. Raden arya Jayadrata sandika, amit rinilan, lajeng pangkat.
11. Madeg ing Gajahoya, arya Dhastharastra, pinuju lenggah ingadhup ingkang putra raden Kurupati, tuwin Arya Sakuni. Arya Dhastharastra handangu dhumateng kang putra anggenira mecah bungkusira jabangbayi, punapa sampun babar. Kang putra matur, bilih dereng saged babar. Kasaru dhatengipun ingkang rayi arya Widura kanthi ambekta jabangbayi, sarta kadherekaken Semar, Naiagareng, Petruk, sowan mangarsa.



Raden Arya Bratasena



PNRI



Balai Pustaka

Arya Widura matur ingutus kang raka, nyuwunaken ngabekti jabang bayi ingkang medal bungkus, sampun babar kaparingan nama arya Bratasena. Raden arya Dhastharastra langkung suka. Sasampunira ngabekti, kang rayi raden arya Widura tuwin raden arya Bratasena amit mundur, linilan, lampahira dumugi ing njawi tinututan kang putra raden Kurupati tuwin arya Sakuni, ingkang rayi raden arya Bratasena kasuwun supados kakirabaken mirsa jajahan, lajeng samya pangkat, lampahipun sareng dumugi ing Gajahoya, raden Kurupati tuwin arya Sakuni kapethuk kaliyan Raden Arya Jayadrata. Raden arya Jayadrata dinangu matur bilih badhe nyuwita dhateng Astina. Raden Kurupati kapareng, nanging kapurih mejahi ingkang rayi Raden Arya Bratasena, lan ngicuk-icuk arya Sakuni, raden arya Jayadrata sagah, raden arya Bratasena lajeng purun, dadya prang rame, tan wonten ingkang kawon, lajeng pinisah. Raden Kurupati ngajak Raden Arya Bratasena, kinudang lajeng binekta kondur dhateng Astina, kairing kang paman arya Widura, tuwin Semar, Nalagareng, Petruk, arya Sakuni tuwin Raden Arya Jayadrata lajeng dipun jak dhateng ing Gajahoya dening para kadang Korawa.

12. Madeg ing nagari Astina, prabu Pandhudewanata, miyos ing pandhapi ingadhep ingkang putra raden Puntadewa, tuwin raden Pamadi. Ginem : Sang prabu Pandhudewanata angarsarsa kang putra raden arya Bratasena. Kasaru dhatengipun ingkang putra raden arya Bima tuwin raden Kurupati', miwah kang paman raden arya Widura, kadherekaken Semar, Nalagareng, Petruk, kang putra dinangu matur ing purwa madya wasana.

-

Sang prabu langkung suka ing galih, lajeng samya bojana andrawina, tanceb kayon.

* * * * *



PNRI



Balai Pustaka

89

1